

BAB V
SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan model pembelajaran tahfiz Al-Qur'an berbasis tadabur merupakan model tahfiz Al-Qur'an yang memadukan hafalan lafal, pemahaman, perenungan, dan pengamalan dalam komponen-komponen pembelajarannya. Komponen-komponen tersebut dimulai dari tujuan instruksional, kemudian diturunkan dalam delapan komponen: (1) tujuan operasional; (2) kurikulum; (3) perangkat pembelajaran; (4) jadwal aktivitas harian; (5) sintaks teknik menghafal; (6) materi pembelajaran tambahan; (7) pengkondisian amal harian; dan (8) evaluasi. Dan delapan komponen tersebut menghasilkan dua model pembelajaran tahfiz Al-Qur'an berbasis tadabur yaitu: model empiris dan desain pengembangannya (model hipotetik). Perbedaan dari keduanya secara umum sebagai berikut:

No.	Komponen	Model Empiris	Desain Model Hipotetik
1.	Tujuan	Tujuan instruksional: 1) <i>Tilāwah</i> ; membaca Al-Qur'an dengan benar 2) <i>Tazkiyyah</i> ; membina akidah dan akhlak yang baik 3) <i>Ta'lim</i> : Membelajarkan ilmu dan hikmah Tujuan operasional: 1) Santri mampu menghafal saat <i>ziyādah</i> ,	Tujuan instruksional dan tujuan operasional: 1) Santri mampu menghafal sesuai target harian dengan baik; kurang lebih satu lembar berdasarkan tema surah 2) Santri mampu mendemonstrasikan hafalan <i>mufradāt Qur'āniyyah</i> dan kaidah-kaidah tadabur 3) Santri mampu melaksanakan amalan

		<p><i>sabaq, sabqi</i> dan <i>tasmī' manzil</i></p> <p>2) Santri mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan sesuai tadabur ayat</p>	<p>qur'ani harian dalam buku <i>mutāba'ah yaumiyyah</i></p>
2.	Kurikulum	<p>1) Program dilaksanakan selama satu tahun dan santri belum mencapai target 30 juz</p> <p>2) Target hafalan harian dua halaman (satu lembar) belum tematik secara utuh</p> <p>3) <i>Tasmī' manzil</i> dilaksanakan setelah selesai satu <i>manzil</i> menyebabkan target hafalan harian terkendala</p>	<p>1) Program dilaksanakan minimal satu tahun atau enam belas bulan sesuai kurikulum yang dipetakan ulang</p> <p>2) Target hafalan harian dua halaman (satu lembar) secara tematik dan lebih ketat</p> <p>3) <i>Tasmī' manzil</i> dilaksanakan secara ketat setiap hari ke-9 dan/atau ke-10</p>
3.	Perangkat Belajar	<p>1) Perangkat belajar belum praktis karena terdiri dari buku panduan yang bertumpang tindih antara buku panduan tadabur per juz dengan buku tujuan-tujuan surah dan tema-temanya</p> <p>2) Buku panduan tadabur masih tersedia juz 27 dan juz 28</p>	<p>1) Perangkat belajar menjadi empat: buku panduan tadabur, buku-buku tafsir, buku <i>mutāba'ah</i>, dan buku catatan santri</p> <p>2) Buku panduan tadabur disusun untuk juz-juz lainnya</p>

4.	Jadwal Aktivitas	Jadwal aktivitas belum ketat	Jadwal aktivitas diperketat melalui arahan pembimbing dan pemberlakuan sanksi
5.	Sintaks Teknik Menghafal	Teknik menghafal masih beragam dan terdapat beberapa kesamaan sesuai dengan materi buku panduan tadabur per juz	Teknik menghafal diseragamkan sesuai sintaksnya yang terdiri dari pembukaan, kegiatan inti dan penutup
6.	Materi Tambahan	Materi tambahan terdiri dari: 1) Tajwid menggunakan banyak referensi, namun tidak tuntas dan tidak mendalam 2) Bahasa Arab (ilmu Nahwu dan Sharaf) kurang aplikatif 3) Adab menggunakan kitab adab yang umum (<i>ta'lim al-muta'allim</i>) 4) Tadabur lebih teoritis dan menggunakan buku yang belum komprehensif	Materi tambahan lebih menunjang kurikulum program melalui materi: 1) Tajwid; menggunakan 2-3 referensi yang populer dengan tuntas dan pembahasan yang mendalam 2) Bahasa Arab lebih aplikatif dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai latihannya 3) Adab menggunakan kitab-kitab adab khusus berinteraksi dengan Al-Qur'an, seperti <i>al-Tibyān</i> dan <i>Akhlāq Ahl Al-Qur'an</i> 4) Tadabur lebih aplikatif, seperti sirah nabawiyah, <i>asbāb an-Nuzūl</i> , <i>qawā'id al-</i>

			<i>tadabbur</i> , dan <i>maqāṣid Al-Qur'an</i>
7.	Sarana Amaliah	Sarana amaliah program masih terbatas: Shalat Tahajjud, Shalat Sunnah, Shalat Duha, zikir pagi dan petang, tilawah muraja'ah, membaca buku tafsir, melagamkan bacaan, dan demonstrasi tadabur surah per tema	Sarana amaliah program diperkaya dan terdiri dari sarana umum dan sarana khusus. Sarana umum berupa amaliah pendukung tadabur, sedangkan sarana khusus berupa amaliah langsung yang berhubungan dengan pemahaman dan penghayatan (tadabur)
8.	Evaluasi	1) Evaluasi dilaksanakan dua kali yaitu harian (muraja'ah <i>sabaq</i> , <i>sabqi</i> dan <i>manzīl</i>) dan pekanan (<i>tasmī' manzīl</i>), namun belum ketat sehingga berpengaruh pada capaian target harian 2) Teknik evaluasi masih fokus secara lisan	1) Evaluasi dilaksanakan dua kali yaitu harian (muraja'ah <i>sabaq</i> , <i>sabqi</i> dan <i>manzīl</i>) dan pekanan (<i>tasmī' manzīl</i>) yang diperketat setiap hari ke-9 atau ke-10 2) Teknik evaluasi ditunjang dengan tambahan: tes lisan, tulis dan praktek (amal harian)

Table 5.21 Perbandingan Model Empiris dan Model Hipotetik

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoritis

Pertama, model pembelajaran tahfiz Al-Qur'an berbasis tadabur bersumber dari teori pembelajaran, teori pemrosesan informasi, model menghafal, dan konsep tadabur Al-Qur'an. Kombinasi dari keempat konsep tersebut dapat dinilai baik dalam mengembangkan suatu model pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kedua, model pembelajaran tahfiz Al-Qur'an berbasis tadabur mengombinasikan tahapan model yang ditemukan secara empiris di lapangan dengan desain model pengembangan berdasarkan analisis kekurangan dan kajian-kajian teori yang ada diharapkan dapat menjadi model pembelajaran tahfiz yang ilmiah dan mencapai tujuan tahfiz Al-Qur'an yang autentik; menghafal lafal, makna dan amalan.

Ketiga, model tahfiz Al-Qur'an berbasis tadabur tidak mendukung model pembelajaran tahfiz Al-Qur'an yang hanya menghafal lafal dan mengabaikan makna serta pengamalan karena tujuan Al-Qur'an diturunkan untuk ditadaburi dan diambil pelajaran-pelajarannya. Sedangkan metode untuk mencapainya adalah menghafalkannya (*tahfīz*) setelah memahaminya (*tafhīm*), tidak sebaliknya.

5.2.2 Implikasi Praktis

Pertama, problem menghafal Al-Qur'an yang selama ini terjadi dalam proses pembelajaran tahfiz di Markaz Tahfiz Tadabburi Bandung diharapkan dapat menjadi solusi dengan adanya desain pengembangan model tahfiz Al-Qur'an berbasis tadabur karena desain model dikembangkan berdasarkan temuan di lapangan dan kajian teoritis, meskipun belum sampai pada tahapan pengembangan model secara lengkap.

Kedua, model tahfiz Al-Qur'an berbasis tadabur dapat menjadi model utama program tahfiz Al-Qur'ān di lembaga-lembaga tahfiz, atau menjadi alternatif untuk melengkapi model yang telah ada, atau menjadi pelengkap inovasi pembelajaran Al-Qur'ān untuk meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) terutama pada sintaks teknik menghafalnya.

5.3 Keterbatasan Studi

Dalam penelitian tentang model empiris pembelajaran tahfiz Al-Qur'an berbasis tadabur dan desain pengembangan modelnya, peneliti mengalami beberapa keterbatasan. Hal ini akan menjadi gambaran dan rekomendasi untuk penelitian pengembangan berikutnya:

Pertama, peneliti belum mengamati kondisi input dan output santri program MATTA Bandung. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi kondisi santri ketika mengikuti program. *Kedua*, peneliti hanya melakukan penelitian tentang model pembelajaran tahfiz Al-Qur'an berbasis tadabur sampai pada tahap kedua yaitu tahap Studi Pendahuluan dan tahap Desain Pengembangan. *Ketiga*, peneliti belum mengategorikan penerapan model pembelajaran tahfiz Al-Qur'an berbasis tadabur untuk semua jenjang pendidikan. Kategori model ini baru diterapkan secara utuh untuk program khusus pembinaan tahfiz Al-Qur'an (*takhasşuş*). *Keempat*, peneliti masih terbatas dalam mengamati faktor-faktor penghambat pembelajaran tahfiz Al-Qur'an berbasis tadabur baik faktor internal dan faktor eksternal.

5.4 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis desain pengembangan model di lapangan tentang model pembelajaran tahfiz berbasis tadabur di MATTA Bandung, penulis mengajukan beberapa tawaran untuk perumus kebijakan, pengembang dan praktisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pertama, untuk perumus kebijakan, dalam hal ini Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia. Perhatian masyarakat saat ini sangat besar terhadap program pendidikan tahfiz Al-Qur'an yang diikuti dengan berkembangnya lembaga-lembaga tahfiz. Hal itu tentunya membutuhkan dukungan sistem (*support system*), diantaranya model pembelajaran tahfiz. Penulis menyarankan untuk memfasilitasi diseminasi hasil penelitian ini.

Kedua, untuk peneliti, dalam hal ini para akademisi Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini masih belum lengkap seperti yang disebutkan dalam bagian keterbatasan studi, maka penulis mengharapkan adanya penelitian dan pengembangan (*research and development*) lanjutan. Penelitian tersebut untuk

menghasilkan model final pembelajaran tahfiz Al-Qur'an berbasis tadabur (*tahfīz tadabburī*) dan kategori penerapan modelnya untuk semua jenjang pendidikan.

Ketiga, untuk praktisi, dalam hal ini pendidik dan peserta didik. Di antara indikator keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah tercapainya tujuan pendidikan melalui transmisi materi yang mudah dihafal, dipahami dan dapat diamalkan. Model tahfiz Al-Qur'an berbasis tadabur diharapkan dapat membantu pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan program pembelajaran tahfiz Al-Qur'an agar lebih efektif dan autentik; memadukan hafalan lafal, makna dan pengamalan. Maka model ini dapat diadopsi sebagai model utama, atau alternatif, atau diadaptasi untuk menyempurnakan model yang sudah digunakan.